Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

PELATIHAN PEMBUATAN BATIK CAP BAGI SANTRIWATI UNTUK MENANAMKAN NILAI KREATIVITAS DAN KECINTAAN BUDAYA LOKAL DI PONDOK PESANTREN DARUL MA'ARIF TUBAN

Dwi Aminatus Sa'adah[1], Misbahul Huda[2], Ziana Dhurrotul Ainiyah [3], Agus Fathoni Prasetya[4], Anikmah[5]

[1,2,3,4,5] Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

Email: [1]dwiaminatussaadah@gmail.com, [2]misddah@gmail.com, [3]zdamns@gmail.com, [4]agusfathonipras@gmail.com, [5]nikmahani52750@gmail.com

Abstract

This community service initiative was motivated by the limited access of female students at the Darul Ma'arif Islamic Boarding School in Tuban to local creative and cultural activities, as well as the suboptimal use of cardboard waste as a learning medium. This activity aims to increase creativity, love for local culture, and ecological awareness through training in making stamped batik from recycled cardboard. The approach used was Participatory Action Research (PAR) with a participatory-educational strategy through stages of socialization, technical training, mentoring, and evaluation. The results of the activity showed an increase in knowledge and skills in batik making, the growth of creativity and cooperation, and the emergence of a group of female students who are ready to become drivers of cultural activities at the Islamic boarding school. In conclusion, this program effectively empowers female students and supports the preservation of local culture while utilizing waste productively.

Keywords*: Stamped Batik, Values of Creativity, Love of Culture.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya akses santri putri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Tuban terhadap aktivitas kreatif dan budaya lokal, serta belum optimalnya pemanfaatan limbah kardus sebagai media pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, kecintaan terhadap budaya lokal, dan kesadaran ekologis melalui pelatihan pembuatan batik cap berbahan kardus daur ulang. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* dengan strategi partisipatif-edukatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan batik, tumbuhnya kreativitas dan kerja sama, serta munculnya kelompok santri putri yang siap menjadi penggerak kegiatan budaya di lingkungan pesantren. Kesimpulannya, program ini efektif dalam memberdayakan santri putri

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

serta mendukung pelestarian budaya lokal dengan memanfaatkan limbah secara produktif.

Kata kunci: Batik Cap, Nilai Kreativitas, Kecintaan Budaya.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Darul Ma'arif Tuban merupakan lembaga pendidikan Islam yang menampung santriwati usia remaja dengan latar belakang sosial ekonomi beragam. Secara umum, santriwati memiliki motivasi belajar tinggi dan pembiasaan nilai moral yang kuat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa akses mereka terhadap kegiatan kreatif dan seni budaya lokal masih sangat terbatas. Fokus pembelajaran pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan agama dan akademik berdampak pada minimnya ruang bagi pengembangan kreativitas non-akademik. Kondisi ini menyebabkan santriwati belum memiliki keterampilan dan pengalaman memadai dalam seni budaya seperti membatik. Hal ini sejalan dengan temuan Sulaiman Faisal[1] bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan kegiatan seni sebagai media pengembangan bakat peserta didik.

Fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal juga menjadi isu penting. Pengaruh budaya populer yang didorong oleh media digital membuat seni tradisional semakin jarang disentuh oleh remaja.[2] Hal tersebut menjelaskan bahwa rendahnya literasi budaya pada remaja terjadi akibat minimnya interaksi langsung dengan praktik budaya lokal. Padahal, pendidikan budaya sejak usia dini maupun remaja merupakan fase membangun identitas dan jati diri. Dalam pandangan pendidikan budaya, masa remaja adalah periode krusial bagi pembentukan nilai dan karakter sosial [3].

Selain persoalan budaya, lingkungan sekitar pesantren menghasilkan limbah kardus dalam jumlah cukup banyak. Limbah ini sering dibakar atau dibuang tanpa pemanfaatan yang optimal. Padahal, penelitian wiyani[4] menunjukkan bahwa penggunaan bahan daur ulang dalam pembelajaran kreatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan membangun kesadaran ekologis. Pemanfaatan limbah kardus sebagai alat cap batik tidak hanya menjadi solusi ekologis, tetapi juga memberikan pengalaman kreatif yang mudah, murah, dan relevan dengan kondisi pondok

[1] Sulaiman, Faisal "Tantangan Pengembangan Seni Dan Kreativitas Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 134–45.
[2] Supriyatna, "Literasi Budaya Generasi Muda Dalam Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2020): 134–45.
[3] Hidayat, Anwar "Pendidikan Budaya Sebagai Fondasi Pembentukan Identitas Remaja," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (n.d.): 45–56.
[4] Wigati, Rina dan Wiyani Novan Ardy. "Pemanfaatan Bahan Daur Ulang Dalam Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Terapan* 4, no. 1 (2020): 78–86.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

pesantren. Pendekatan ini selaras dengan temuan Sari[5] bahwa implementasi kegiatan *zero waste* pada peserta didik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, sejumlah permasalahan utama dapat diidentifikasi, yakni: (1) rendahnya pemahaman santriwati terhadap budaya lokal, (2) terbatasnya kegiatan kreatif non-akademik di lingkungan pesantren, (3) belum optimalnya pemanfaatan limbah kardus sebagai sumber belajar, serta (4) belum terintegrasinya nilai budaya dan lingkungan dalam pembelajaran kreativitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada kegiatan pelatihan membuat batik cap berbasis limbah kardus untuk menumbuhkan kreativitas, meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal, dan membangun kesadaran ekologis.[6] Hal tersebut menegaskan bahwa penguatan identitas budaya melalui kegiatan kreatif dapat meningkatkan rasa memiliki serta komitmen peserta didik terhadap pelestarian budaya.

Pemilihan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Tuban sebagai mitra dampingan didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. *Pertama*, kebutuhan santriwati terhadap kegiatan kreatif sangat tinggi dan selama ini belum terpenuhi. *Kedua*, terdapat ketersediaan limbah kardus yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan cap batik. *Ketiga*, pondok dan masyarakat sekitar memiliki modal sosial berupa dukungan religius dan nilai kearifan lokal yang kuat. Modal sosial seperti ini berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan berbasis budaya[7].

Melalui pendampingan ini, perubahan sosial yang diharapkan mencakup: (1) meningkatnya pemahaman santriwati mengenai seni dan budaya lokal, (2) tumbuhnya keterampilan membuat batik cap secara kreatif dan mandiri, (3) meningkatnya sikap peduli lingkungan melalui pemanfaatan limbah, serta (4) terciptanya model pembelajaran kreatif yang dapat direplikasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu santriwati, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Tuban.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan fokus pada proses perencanaan aksi bersama santriwati Pondok Pesantren Darul Ma'arif Tuban sebagai subjek utama dampingan. Pengabdian berlangsung di lingkungan pondok yang berlokasi di Jalan Manunggal, Sukolilo, Kabupaten Tuban, dengan melibatkan 30 santriwati serta dua ustadzah pendamping. Pemilihan subjek dan lokasi ini didasarkan

[5] Pujiati, Lilis dan Sari, Nurul. "Implementasi Gaya Hidup Zero Waste Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik," *Jurnal Ekopedagogi Indonesia* 5, no. 2 (2025): 112–20.
[6] Firmiana, Ratna. *Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kreatif Remaja* (Pustaka Nusantara, 2025).
[7] Rahmawati, Sri. "Modal Sosial Masyarakat Dan Keberhasilan Program Pemberdayaan Berbasis Budaya," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani* 4, no. 1 (2023): 25–34.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

pada asesmen awal yang menunjukkan rendahnya tingkat pengenalan santriwati terhadap budaya lokal, khususnya seni membatik, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang dapat menumbuhkan kreativitas serta kecintaan terhadap warisan budaya daerah. Menurut Sedyawati[8] pelestarian budaya lokal harus dimulai melalui proses edukasi intergenerasional agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya.

Proses perencanaan aksi dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, aksi, hingga evaluasi.[9] Pendekatan ini dipilih karena mampu membangun kesadaran kritis dan rasa kepemilikan peserta terhadap program[10]. Dalam konteks kegiatan ini, santriwati terlibat langsung dalam proses perumusan kebutuhan, penyusunan bentuk pelatihan, hingga penentuan model batik cap yang akan diproduksi. Keterlibatan aktif ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan, sebagaimana dikemukakan oleh Ife[11] bahwa pemberdayaan harus memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan guna meningkatkan kapasitas diri mereka.

Strategi pelaksanaan kegiatan menggunakan metode partisipatif-edukatif, yang memadukan sosialisasi, edukasi budaya, pelatihan teknis batik cap, pendampingan, dan evaluasi. Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga fase utama. Tahap persiapan, meliputi asesmen kebutuhan, penyusunan rencana aksi, koordinasi dengan mitra pesantren, serta penyiapan alat dan bahan pelatihan.

Tahap pelaksanaan dan pendampingan, yang mencakup pemberian edukasi mengenai nilai-nilai budaya lokal, pelatihan pembuatan batik cap, diskusi kelompok, dan bimbingan praktik. Pendekatan pembelajaran disusun secara kolaboratif dan menyenangkan untuk mendorong kreativitas dan kerja sama antarsantriwati. Proses belajar berbasis pengalaman ini sejalan dengan pandangan Freire[12] yang menyatakan bahwa pendidikan *partisipatoris* dapat membangun kesadaran transformatif peserta didik.

Tahap evaluasi, dilakukan melalui observasi hasil karya, wawancara dengan santriwati, serta penilaian perubahan pengetahuan dan sikap terhadap budaya lokal.

[8] Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (RajaGrafindo Persada, 2014).
[9] Sa'adah et al., "Pendampingan Orang Tua Dan Anak Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Mamamia Di Tk Ihyaul Ulum Lamongan," *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 27–35, https://doi.org/10.32478/pnkxhy84.
[10] Mc Taggart R Kemmis, S, *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N* (The Sage handbook of qualitative research, 2005).
[11] Ife, Jim. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice.* (Cambridge University Press, 2013).
[12] Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed* (Continuum, 1970).

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

Evaluasi partisipatif ini bertujuan mengukur peningkatan kemampuan sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program.

Seluruh kegiatan dilaksanakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban yang terdiri dari satu dosen sebagai ketua, dua dosen sebagai anggota, serta satu mahasiswa. Masing-masing memiliki peran spesifik mulai dari koordinasi, pengembangan materi, pelaksanaan edukasi, pendampingan teknis, hingga penyusunan laporan dan artikel ilmiah untuk publikasi. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam penyusunan laporan akhir.

Melalui pendekatan PAR dan strategi pemberdayaan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan keterampilan membuat batik cap, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, kreativitas, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri santriwati.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai pelatihan pembuatan batik cap di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Tuban menghasilkan berbagai dinamika pendampingan yang menunjukkan adanya proses belajar, interaksi sosial, dan perubahan perilaku pada para santriwati. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan melalui proses pendampingan bertahap yang dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya pengetahuan dan keterampilan santriwati terkait budaya lokal, khususnya seni membatik.

Pada tahap awal pendampingan, santriwati diperkenalkan pada konsep dasar batik cap, alat dan bahan yang digunakan, serta makna seni batik sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Kegiatan ini merupakan tindakan teknis yang dirancang untuk membangun pemahaman awal peserta dan menyiapkan mereka memasuki tahap praktik. Antusiasme peserta terlihat sejak awal, ditandai dengan partisipasi aktif dalam diskusi, tanya jawab, serta kemauan mereka untuk mencoba membuat desain pola sendiri. Kesulitan yang muncul, terutama karena sebagian besar peserta belum pernah membatik, diatasi dengan pendampingan lebih intensif dan pembelajaran berulang, sehingga proses adaptasi berlangsung secara bertahap.



Gambar 1. Tim PkM Menjelaskan Seni Batik Sebagai Bagian Warisan Budaya Lokal

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

Tahap berikutnya adalah praktik pembuatan desain batik dan pembuatan cap dari kardus daur ulang. Kegiatan ini menjadi titik awal transformasi kreativitas peserta.



Mereka mampu menciptakan berbagai desain batik yang mencerminkan imajinasi dan preferensi masing-masing. Dinamika kegiatan menunjukkan adanya kolaborasi antar santriwati dalam menyelesaikan desain, saling membantu memotong pola, dan berbagi ide dalam menentukan motif yang akan digunakan. Interaksi ini mengarah pada terbentuknya budaya kerja sama dan rasa percaya diri yang semakin meningkat.

Gambar 2. Santriwati Mempraktikkan Pembuatan Desain Batik Cap

Proses pendampingan berlanjut pada tahap pengecapan batik ke kain. Pada tahap ini, tindakan teknis program dilakukan melalui demonstrasi cara menggunakan cap, teknik mencelupkan cap ke lilin cair, serta tata cara pengecapan yang rapi dan merata. Meskipun pada awalnya peserta mengalami kesulitan menjaga tekanan cap dan kerapian pola, pendampingan yang berkelanjutan membuat mereka semakin terampil dan sabar dalam menyelesaikan pekerjaannya. Suasana selama kegiatan memperlihatkan perubahan sikap santriwati yang lebih teliti, berhati-hati, dan berorientasi pada kualitas hasil karya.



Gambar 3. Santriwati Melakukan Pengecapan Batik pada Kain

Tahap akhir pendampingan adalah proses pewarnaan batik. Peserta diajak memilih warna, memadukan komposisi warna, hingga melaksanakan teknik pewarnaan

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

menggunakan zat sintetis. Dinamika kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam memahami tahapan pewarnaan dan dampaknya terhadap estetika batik. Meskipun sarana terbatas menyebabkan beberapa peserta harus menunggu giliran, kondisi ini justru memunculkan solidaritas dan koordinasi antarsantriwati untuk saling membantu dalam proses mengangkat, membilas, dan menjemur kain.



Gambar 4. Santriwati Melakukan Proses Pewarnaan Batik Cap

Melalui rangkaian pendampingan tersebut, kegiatan PkM ini menghasilkan sejumlah perubahan perilaku dan sosial yang positif. *Pertama*, terjadi peningkatan wawasan dan keterampilan santriwati dalam seni membatik. Mereka kini tidak hanya memahami teknik dasar batik cap, tetapi juga mampu menghasilkan karya batik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau produk kreatif pesantren. *Kedua*, kegiatan ini menumbuhkan kreativitas, keberanian berekspresi, dan kemampuan bekerja sama. Proses diskusi, perancangan motif, dan praktik teknis mendorong peserta untuk berpikir kritis dan inovatif.

Selain perubahan individual, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sosial di lingkungan pesantren. Muncul kelompok kecil santriwati yang menunjukkan ketertarikan kuat terhadap batik dan berpotensi menjadi penggerak kegiatan seni budaya di pesantren. Dukungan ustadzah dan pengurus pesantren selama kegiatan membuka peluang bagi terbentuknya program lanjutan, seperti ekstrakurikuler batik sederhana atau kegiatan kewirausahaan berbasis batik cap. Hal ini menunjukkan munculnya kesadaran baru di lingkungan pesantren mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan kreativitas santri sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak hanya menyelesaikan persoalan kurangnya pengenalan budaya lokal, tetapi juga menciptakan transformasi sosial berupa peningkatan keterampilan, penguatan identitas budaya, dan terbangunnya inisiatif baru untuk mengembangkan kegiatan seni di pesantren. Dampak ini menjadi fondasi penting untuk pemberdayaan berkelanjutan dan pengembangan program budaya yang lebih luas di masa mendatang.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai pelatihan batik cap bagi santriwati Pondok Pesantren Darul Ma'arif Tuban menunjukkan adanya dinamika proses pendampingan yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam *Participatory Action Research* (PAR) dan teori pemberdayaan berbasis budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dilakukan secara bertahap mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sosial pada peserta, sebagaimana dijelaskan dalam literatur pemberdayaan dan pendidikan partisipatoris.

Sejalan dengan pandangan [13] PAR menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Pola ini tampak pada keterlibatan santriwati dalam setiap tahapan program mulai dari identifikasi kebutuhan, perancangan desain batik, praktik pengecapan, hingga pewarnaan kain. Keterlibatan aktif tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab peserta terhadap proses dan hasil kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis PAR efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran kritis, sebagaimana ditegaskan oleh [14] bahwa pendidikan partisipatoris memungkinkan peserta mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Temuan PkM ini juga memperlihatkan adanya proses pemberdayaan (*empowerment*) yang sesuai dengan kerangka[15] yang menyatakan bahwa pemberdayaan terjadi ketika masyarakat memperoleh keterampilan baru, meningkatkan kapasitas diri, dan memiliki kesempatan mengambil keputusan bersama. Proses pembuatan desain batik dan praktik teknis membatik mendorong santriwati untuk bereksperimen, memecahkan masalah teknis, dan mengambil keputusan terkait motif, teknik, serta pewarnaan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan kolaboratif.

Dari perspektif pelestarian budaya, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberian pengalaman langsung tentang seni batik dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Sesuai pandangan [16] pelestarian budaya harus dilakukan melalui proses edukasi dan internalisasi nilai kepada generasi muda. Proses pembelajaran yang diberikan selama kegiatan PkM memperlihatkan perubahan cara pandang santriwati terhadap batik, dari yang awalnya tidak mengenal proses pembuatannya menjadi lebih memahami nilai estetik, filosofi, dan tekniknya. Perubahan ini menunjukkan terciptanya kesadaran budaya baru sebuah bentuk transformasi sosial yang diharapkan dalam kegiatan pemberdayaan berbasis budaya.

[13] Kemmis, S, *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N*.
[14] Freire, *Pedagogy of the Oppressed*.
[15] Ife, Jim. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice.*
[16] Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

Proses pendampingan dari awal hingga akhir kegiatan menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi berkelanjutan antara pendamping dan peserta. Pada tahap awal, santriwati menunjukkan keterbatasan keterampilan teknis dan pemahaman budaya. Namun, melalui proses pembelajaran yang bersifat langsung, kolaboratif, dan reflektif, mereka mampu mengalami perkembangan signifikan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan teori belajar pengalaman (*experiential learning*) yang menyatakan bahwa keterampilan akan meningkat ketika peserta terlibat langsung dalam proses praktik dan refleksi[17].

Selain perubahan individu, terbentuknya kelompok kecil santriwati yang antusias dalam kegiatan batik cap menunjukkan gejala awal munculnya agen perubahan (*local champions*). Temuan ini menguatkan pandangan Ife[18] bahwa pemberdayaan masyarakat idealnya mendorong lahirnya aktor lokal yang mampu melanjutkan dan mengembangkan kegiatan secara mandiri. Hal ini juga memperlihatkan potensi keberlanjutan program di pesantren, seperti pembentukan kegiatan ekstrakurikuler batik atau pemanfaatan batik cap sebagai produk kreatif pesantren.

Dengan demikian, temuan kegiatan PkM ini mengonfirmasi relevansi teori PAR, pemberdayaan, dan pelestarian budaya dalam konteks pendidikan pesantren. Proses pendampingan yang dilakukan melalui tahapan sosialisasi, praktik teknis, dan evaluasi partisipatif mampu menghasilkan perubahan sosial yang nyata, yaitu meningkatnya keterampilan kreatif, tumbuhnya kesadaran budaya, terbentuknya solidaritas kelompok, serta munculnya bibit-bibit pemimpin lokal yang dapat mendorong keberlanjutan kegiatan. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif dan budaya dapat menjadi strategi efektif untuk memberdayakan generasi muda, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Tuban, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan seni membatik berbasis budaya lokal mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran budaya santriwati. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), seluruh rangkaian kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, hingga refleksi Bersama mendorong keterlibatan aktif santriwati dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan secara partisipatif dapat membangun motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan kontrol diri sebagaimana ditegaskan dalam teori pemberdayaan komunitas.

[17] Kolb, David. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Hall, 1984).
[18] Ife, Jim. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice.*

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

Pelaksanaan program juga memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan yang kontekstual. Pelatihan membatik tidak hanya mengembangkan keterampilan seni dan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Perspektif pelestarian budaya menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan tradisional seperti seni batik menjadi penting dalam memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah arus modernisasi dan budaya populer. Dalam konteks ini, pesantren terbukti memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjembatani antara tradisi lokal dan kebutuhan keterampilan masa kini.

Refleksi atas seluruh proses menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini bukan hanya menghasilkan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial berupa meningkatnya partisipasi, kesadaran kritis, dan sikap menghargai budaya lokal. Para santriwati menjadi lebih percaya diri, lebih antusias mengikuti kegiatan kreatif, serta memiliki pemahaman baru tentang pentingnya menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program pelatihan membatik dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui kerja sama dengan pengrajin batik, pemerintah daerah, atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Pesantren juga dianjurkan untuk memasukkan kegiatan pelestarian budaya ke dalam program pembelajaran agar menjadi kegiatan yang rutin dan memiliki dampak jangka panjang. Selain itu, pendekatan PAR dapat diadaptasi pada program pemberdayaan lainnya di pesantren karena terbukti efektif mendorong keterlibatan aktif dan perubahan sosial berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

Firmiana, Ratna. *Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kreatif Remaja*. Pustaka Nusantara, 2025.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum, 1970.

Hidayat, A. “Pendidikan Budaya Sebagai Fondasi Pembentukan Identitas Remaja.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (n.d.): 45–56.

Ife, Jim. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice.* Cambridge University Press, 2013.

Kemmis, S, Mc Taggart R. *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N*. The Sage handbook of qualitative research, 2005.

Kolb, David. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Hall, 1984.

Pujiati, Lilis, Sari Nurul. “Implementasi Gaya Hidup Zero Waste Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik.” *Jurnal Ekopedagogi Indonesia* 5, no. 2 (2025): 112–20.

Rahmawati, Sri. “Modal Sosial Masyarakat Dan Keberhasilan Program Pemberdayaan Berbasis Budaya.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani* 4, no. 1 (2023): 25–34.

Sa’adah, Huda, and Anikmah. “Pendampingan Orang Tua Dan Anak Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Mamamia Di Tk Ihyaul Ulum Lamongan.” *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 27–35. https://doi.org/10.32478/pnkxhy84.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. RajaGrafindo Persada, 2014.

Sulaiman, Faisal. “Tantangan Pengembangan Seni Dan Kreativitas Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 134–45.

Supriyatna. “Literasi Budaya Generasi Muda Dalam Era Digital.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2020): 134–45.

Wigati, Rina, Wiyani Novan Ardy. “Pemanfaatan Bahan Daur Ulang Dalam Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini.” *Jurnal PAUD Terapan* 4, no. 1 (2020): 78–86.